

PENGARUH *OPERATING CAPACITY*, RASIO ARUS KAS OPERASI, DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (STUDI PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021)

¹Tita Safitriawati, ²Nita Astuti, ³Parlindungan Dongoran, ⁴Aniek Widiarti*, ⁵Sifa Hartati

Universitas Islam Syekh-Yusuf, Tangerang, Indonesia

Email: awidiarti@unis.ac.id

Abstrak

Metode penelitian yang digunakan adalah asosiatif kasual dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, sehingga dapat diperoleh sampel sebanyak 100 sampel yang terdiri dari 20 perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan software statistik *Eviews 12*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *operating capacity* dengan menggunakan *rasio total asset turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* yang dibuktikan dari hasil dengan nilai $t_{hitung} 3,41 < t_{tabel} 1,66$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,001 < 0,05$. Variabel rasio arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* yang dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} 2,84 > t_{tabel} 1,66$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,0058 < 0,05$. Kemudian pada variabel *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang dibuktikan dari hasil nilai $t_{hitung} -1,64 < t_{tabel} 1,66$ dan probabilitas sebesar $0,1043 > 0,05$. Berdasarkan hasil analisis regresi data secara simultan menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} 3,44 > F_{tabel} 2,70$ dengan nilai probabilitas $0,000032 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *operating capacity*, rasio arus kas operasi dan *sales growth* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: *Operating Capacity*, Rasio Arus Kas Operasi, *Sales Growth*, *Financial Distress*

Abstract

The research method used is quantitative and associative in nature. The sampling technique in this study was *purposive sampling*, so that a sample of 100 samples were obtained consisting of 20 transportation sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period. The data analysis technique used in this study is panel data regression using statistical software *Eviews 12*. The results of this study indicate that partially *operating capacity* using the total asset turnover ratio has a negative and significant effect on *financial distress* as evidenced by the results with the $t_{count} 3.41 < t_{table} 1.66$ with a probability value of $0.001 < 0.05$. The operating cash flow ratio variable has a positive and significant effect on *financial distress* as evidenced by the $t_{count} 2.84 > t_{table} 1.66$ with a probability value $0.0058 < 0.05$. Then the sales growth variable has no significant effect on *financial distress* as evidenced by the $t_{count} -1.64 < t_{table} 1.66$ and a probability $0.1043 > 0.05$. Based on the results of simultaneous data regression analysis, it shows that the F_{count} is $3.44 > F_{table} 2.70$ with a probability value of $0.000032 < 0.05$, it can be concluded that *operating capacity*, *operating cash flow ratio*, and *sales growth* simultaneously they have an influence on *financial distress*.

Keywords: *Operating Capacity*, *Operating Cash Flow Ratio*, *Sales Growth* and *Financial Distress*

1. Pendahuluan

Pandemi global pada tahun 2020 menyebabkan perekonomian Indonesia mengalami kontraksi tumbuh -2,07% dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2019 sebesar 6,38% (Badan Pusat Statistik, 2020). Hal tersebut menyebabkan perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami deflasi yang dikarenakan perkembangan ekonomi di Indonesia mempunyai pergerakan yang kurang stabil.

Badan pusat statistik (BPS) mencatat terdapat 82,8% sektor usaha yang paling tertekan oleh dampak pandemi covid-19 pada tahun 2020 adalah sektor transportasi. Sektor transportasi menduduki peringkat kedua yang terdampak pandemi covid-19 setelah sektor akomodasi dan makanan & minuman (cnn indonesia, 2020).

Sektor transportasi merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembangunan nasional dan produsen dari kebutuhan masyarakat. Sektor transportasi sebagai penunjang dalam proses ekonomi seperti produksi maupun penunjang aktivitas masyarakat serta distribusi komoditi skala nasional dan ekspor. Namun, semenjak adanya pandemi covid-19 dapat memberikan dampak secara langsung terhadap fasilitas transportasi serta pertumbuhan ekonomi di sektor transportasi. Dampak secara langsung yang diakibatkan pandemi ini terhadap pertumbuhan ekonomi transportasi yaitu kondisi keuangan mengalami penurunan sepanjang tahun 2020-2021.

Pertumbuhan ekonomi tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah laporan yang mencerminkan keadaan keuangan sebagai dampak dari kegiatan operasional perusahaan dalam suatu periode laporan (Seto et al., 2023). Menurut penelitian (Zafira, 2021) laporan keuangan merupakan kombinasi dari data keuangan perusahaan yang menggambarkan kemajuan perusahaan dan dibuat secara periodik. Terdapat 4 jenis laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan ekuitas pemegang saham dan laporan arus kas.

Perusahaan yang mengalami penurunan kinerja yang sangat drastis yaitu PT Garuda Indonesia dan Entitas Anak. Perusahaan tersebut membukukan rugi bersih pada tahun 2020 sebesar US\$ 2,33 miliar. PT AirAsia Indonesia dan Entitas Anak membukukan rugi bersih pada tahun 2020 sebesar Rp 345,53 miliar (kontan.co.id, 2021). Kerugian yang dialami oleh perusahaan sub sektor transportasi dapat dilihat dari laporan arus kas operasi perusahaan.

Pada tahun 2021 terdapat beberapa perusahaan yang terdaftar di sektor transportasi mendapatkan notasi khusus dari Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Air Asia Indonesia Tbk (CMPP) dan PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI) yang mendapatkan Notasi E dari BEI. Notasi E diberikan karena laporan keuangan terakhir perusahaan tercatat menunjukkan ekuitas negatif. Selain itu, PT Garuda Indonesia (persero) Tbk juga

mendapatkan empat notasi khusus sekaligus yaitu notasi M, E, D dan X. Notasi M memiliki arti permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), sedangkan notasi D memiliki arti akuntan publik memberikan opini “Tidak Menyatakan Pendapat” (*Disclaimer*) dan notasi X arti perusahaan tercatat memenuhi kriteria efek bersifat ekuitas dalam pemantauan khusus. Perusahaan yang mendapatkan notasi khusus dari Bursa Efek Indonesia (BEI) artinya pada perusahaan tersebut terdapat indikasi tidak wajar pada laporan perusahaan tersebut (investor.id, 2021).

Dengan adanya fenomena tersebut, dapat memberikan ancaman bagi perusahaan transportasi. Perusahaan yang tidak sanggup bertahan dalam persaingan usaha dapat mengalami kerugian hingga kesulitan keuangan (*financial distress*) dan tak mampu melanjutkan usahanya sehingga terancam bangkrut (Septiani & Dana, 2019). Perusahaan dapat dikategorikan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) apabila perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang menunjukkan laba operasi negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif serta perusahaan tersebut melakukan merger (Pranita & Kristanti, 2020).

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan kehilangan kemampuan untuk mengelola dan memperhatikan konsistensi keuangan serta mengalami hambatan dalam menjalankan kegiatan operasional sehingga mengalami penurunan atau

distress pada kondisi finansial (Baghaskara & Retnani, 2023).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* yaitu *Operating Capacity*, Rasio Arus Kas Operasi dan *Sales Growth*. *Operating capacity* merupakan alat ukur untuk memperkirakan kompetensi perusahaan dalam mengelola aset-asetnya secara efektif untuk meningkatkan penjualan. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover*, yaitu dengan membandingkan nilai rata-rata total penjualan dengan rata-rata total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Rasio arus kas operasi merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Jika arus kas operasi bernilai kecil, maka investor tidak akan memiliki keyakinan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, apabila hal ini berlangsung secara terus-menerus dan tidak dapat diatasi maka akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan (*financial distress*) (Heni Yusita, 2022).

Sales growth (pertumbuhan perusahaan) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang bersifat positif memberikan tanda bahwa kondisi perusahaan tersebut baik sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, sedangkan sebaliknya pertumbuhan

penjualan yang bersifat negatif secara terus menerus dapat mengindikasikan terjadinya financial distress (Muslimin & Bahri, 2023).

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan atau kerugian secara terus menerus sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* juga bisa diartikan sebagai situasi ketika perusahaan tidak memiliki aset yang cukup untuk melunasi kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya (Prastiwi & Muslih, 2020). Terdapat 2 faktor terjadinya yakni faktor internal, (seperti kurangnya sumber daya manusia yang bagus, produk, penepatan harga, teknologi dan distribusi) dan faktor eksternal perusahaan. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode altman *z-score*. Model Altman *Z-Score* adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Rumus altman *z-score* sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan :

$Z'' = \text{bankruptcy index}$

$X1 = \text{modal kerja/total aset}$

$X2 = \text{laba ditahan/total aset}$

$X3 = \text{penghasilan sebelum bunga dan pajak/total aset}$

$X4 = \text{nilai pasar ekuitas/nilai buku}$

Operating capacity merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan

sumber daya yang dimiliki untuk dapat membiayai kegiatan operasional perusahaan (Ramadhani & Khairunnisa, 2019). *Operating capacity* dapat mengukur seberapa jauh kemampuan semua aset untuk menghasilkan penjualan dalam perusahaan atau perputaran total asset akan terlihat (volume penjualan). *Operating capacity* diukur dengan *total assets turnover ratio* (TATO).

Total assets turnover ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Rambe et al., 2021). Rumus TATO sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total asset}}$$

Selanjutnya rasio arus kas operasi merupakan bagian dari laporan keuangan yang dapat memberikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode dengan membagi menjadi dua bagian yaitu operasi pembiayaan dan investasi. Menurut Hery (2021), rasio arus kas operasi merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya.

Rasio arus kas operasi berperan dalam pemberian informasi yang relevan mengenai arus kas keluar pada laporan keuangan terdiri dari kegiatan operasi, jika arus kas operasi yang dihasilkan oleh perusahaan mengalami kenaikan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* atau sebaliknya apabila arus kas operasi perusahaan mengalami penurunan

secara terus-menerus tanpa diatasi maka kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* (Kanzha,D.D.,& Muslih, 2020). Rumus rasio arus kas operasi sebagai berikut:

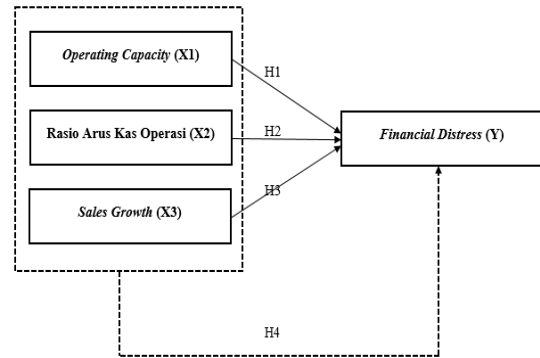
$$AKO = \frac{\text{jumlah arus kas operasi}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Selain itu, *sales growth* juga merupakan rasio yang digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan penjualan dari satu periode berikutnya. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) memegang peranan yang penting dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. selain itu, pertumbuhan penjualan dapat menunjukkan keberhasilan investasi selama satu periode dan dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan dimasa depan. Menurut penelitian (Wahyuni & Wahyudi, 2021) pertumbuhan penjualan merupakan indikator yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi keuangannya perusahaan. Rumus pertumbuhan penjualan sebagai berikut:

$$Sales\ Growth = \frac{(\text{penjualan tahun ini} - \text{penjualan tahun sebelumnya})}{(\text{penjualan tahun sebelumnya})}$$

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh *operating capacity*, rasio arus kas operasi, dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memperoleh bukti empiris terkait *operating capacity*, rasio arus kas operasi, dan *sales growth* secara silmutan berpengaruh terhadap *finansial distress* serta untuk mengkaji dan

memperoleh bukti empiris terkait *operating capacity*, rasio arus kas operasi, dan *sales growth* secara silmutan berpengaruh terhadap *finansial distress*. Adapun kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar 21.



Gambar 21 Kerangka Pemikiran

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian asosiatif kausal merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh atau hubungan antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) serta mengidentifikasi sejauh mana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 dan populasi tersebut berjumlah 36 perusahaan. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana diperoleh sampel sebanyak 100 sampel yang terdiri dari 20 perusahaan sub

sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Pengambilan sampel dibatasi dengan persyaratan sebagai berikut: 1) Perusahaan sub sektor yang terdaftar di BEI periode 2017-2021; 2) Perusahaan sub sektor transportasi yang tidak terkena delisting dan suspend di BEI periode 2017-2021; dan 3) Perusahaan sub sektor transportasi yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang diaudit dan lengkap selama periode 2017-2021. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan menggunakan software statistik *Eviews 12*.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis pertama yang dilakukan adalah analisis statistik deskriptif yang dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dilihat dari nilai mean atau rata-rata, standar deviasi, maximum atau nilai tertinggi pada data, dan minimum atau nilai terendah pada data (Ghozali, 2019). Gambaran statistik dari masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 12.

Dari tabel 12 dapat dideskripsikan bahwa:

- a. Jumlah data (observations) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 data.
- b. Variabel *Financial Distress* sebagai variabel dependen (Y) memiliki nilai minimum -2,749960, nilai maksimum sebesar 69,18107, nilai rata-rata (mean) dari *financial distress* yaitu 6,100607 dan nilai median sebesar

3,123931, serta nilai standar deviasi sebesar 10,27017.

- c. Variabel independen *operating capacity* (X1) yang dihitung menggunakan *rasio total asset turnover* (TATO) memiliki nilai minimum 0,028218, nilai maksimum sebesar 1,360860, nilai rata-rata (mean) dari *operating capacity* yaitu 0,400663 dan nilai median sebesar 0,332226 serta nilai standar deviasi sebesar 0,247172.
- d. Variabel independen Rasio arus kas operasi (X2) menunjukkan nilai minimum 0,001105, nilai maksimum sebesar 4,060130, nilai rata-rata (mean) dari Rasio arus kas operasi yaitu 0,076138 dan nilai median sebesar 0,060056 serta nilai standar deviasi sebesar 0,834993.
- e. Variabel independen *sales growth* (X3) memiliki nilai minimum -0,839542, nilai maksimum sebesar 1,636734, nilai rata-rata (mean) dari *sales growth* yaitu 0,113052 dan nilai median sebesar 0,059826 serta nilai standar deviasi sebesar 0,318798.

Tabel 12 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Y	TATO	AKO	SG
Mean	6.100607	0.400663	0.688538	0.0761
Median	3.123931	0.332226	0.465535	0.0600
Maximum	69.18107	1.360860	4.060130	1.6367
Minimum	-2.749960	0.028218	0.001105	-0.8395
Std. Dev.	10.27017	0.247172	0.848072	0.3187
Skewness	4.784430	1.529611	2.383443	0.9635
Kurtosis	29.22014	5.292942	8.820703	9.0949
Jarque-Bera Probability	3246.078 0.000000	60.90178 0.000000	235.8491 0.000000	170.25 0.0000
Sum	610.0607	40.06634	68.85385	7.6138
Sum Sq. Dev.	10442.17	6.048328	71.20339	10.061
Observations	100	100	100	100

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews 12* (2023)

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tabel 13 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.449568	(19,77)	0.0031
Cross-section Chi-square	47.277407	19	0.0003

Sumber : Hasil Olahan *Eviews 12* (2023)

Untuk memilih model regresi data panel, dilakukan uji Chow dan diperoleh nilai probabilitas *Cross-section F* adalah $0,0031 < 0,05$ dan *Cross-section chi square* adalah $0,0003 < 0,05$ seperti yang dapat dilihat pada tabel 13. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Namun, selanjutnya masih diperlukan Uji Hausman.

Hasil Uji Hausman

Adapun hasil uji Hausman dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.362231	3	0.0157

Sumber : Hasil Olahan *Eviews 12* (2023)

Berdasarkan hasil perhitungan diatas nilai probabilitas (Prob.) *Cross-section random* $< 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Jadi kesimpulan dari pemilihan model regresi data panel pada penelitian ini yang terpilih dari hasil uji Chow dan uji Hausman yaitu *Fixed Effect Model* (FEM).

Hasil Regresi Data Panel

Kemudian ditemukan hasil regresi *fixed effect* model yang ditunjukkan pada tabel 15.

Tabel 15 Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 08/02/23 Time: 15:32
Sample: 2017 2021
Periods included: 5
Cross-sections included: 20
Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.58465	3.312726	4.100745	0.0001
X1	-27.29116	8.008393	-3.407820	0.0010
X2	5.612286	1.979129	2.835735	0.0058
X3	-5.544032	3.372680	-1.643806	0.1043

Sumber : Hasil Olahan *Eviews 12* (2023)

Berikut adalah persamaan regresi data panel yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Financial\ Distress_{it} = 13,58465 - 27,29116\ TATO_{it} + 5,612286\ AKO_{it} - 5,544032\ SG_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

Yit : *Financial Distress*

α : Konstanta

X1it: *Operating Capacity*

X2it: Rasio Arus Kas Operasi

X3it: *Sales Growth*

b : Koefisien Regresi

e : *Error Term*

t : Periode Waktu/ Tahun

i : *Data Cross-Section* (Data Perusahaan)

Dari persamaan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta

Nilai konstanta sebesar 13,58465 artinya apabila *operating capacity* (TATO), rasio arus kas operasi (AKO) dan *sales growth* (SG) bernilai 1 maka *financial distress* dengan proksi altman *Z-Score* akan bernilai

13,58465 dengan mengasumsikan variabel independen lain tetap.

b. *Operating Capacity*

Nilai koefisien regresi pada variabel *operating capacity* sebesar -27,29116 dengan arah negatif, artinya apabila variabel *operating capacity* dengan proksi TATO mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan menurunkan *financial distress* sebesar -27,29116 dengan asumsi variabel independen lain tetap.

c. Rasio Arus Kas Operasi

Nilai variabel AKO sebesar 5,612286 dengan arah positif, artinya apabila variabel rasio arus kas operasi mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan *financial distress* sebesar 5,612286 dengan mengasumsi variabel independen lain tetap.

d. *Sales Growth*

Nilai variabel *sales growth* sebesar -5,544032 dengan arah negatif, artinya apabila variabel *sales growth* mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan menurunkan *financial distress* sebesar -5,544032 dengan mengasumsi variabel independen lain tetap.

Nilai Jarque-Bera pada hasil uji normalitas adalah 3,239469 dengan nilai probability 0,197951 seperti dilihat pada gambar 22 karena nilai probability $0,197951 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa model pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan korelasi secara linier yang tinggi antara variabel independen pada model regresi data panel.

Tabel 16 Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.012028	0.245570
X2	0.012028	1.000000	0.028934
X3	0.245570	0.028934	1.000000

Sumber : olah data eviews 12, 2023

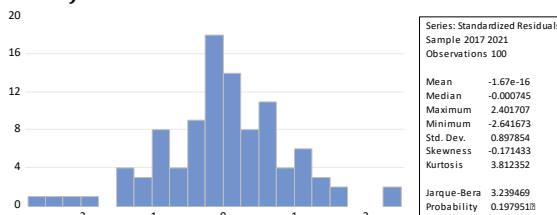
Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, nilai korelasi pada tiap variabel independen kurang dari 0,90. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi sehingga tidak ada korelasi yang tinggi satu sama lain.

c. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1).

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Gambar 22 Hasil Uji Normalitas
Sumber : olah data eviews 12, 2023

Tabel 17 Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.495497	Mean dependent var	6.092239
Adjusted R-squared	0.351353	S.D. dependent var	10.27519
S.E. of regression	8.275494	Akaike info criterion	7.263109
Sum squared resid	5273.252	Schwarz criterion	7.862299
Log likelihood	-340.1555	Hannan-Quinn criter.	7.505612
F-statistic	3.437520	Durbin-Watson stat	2.107740
Prob(F-statistic)	0.000032		

Sumber: olah data Eviews 12, 2023

Berdasarkan hasil autokorelasi didapatkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,107740. Selanjutnya menentukan nilai DU dengan jumlah sampel (n) = 100 dan jumlah variabel (k) = 4, sehingga didapatkan nilai $4 - DL = 4 - 1,5922 = 2,4078$ dan $4 - DU = 4 - 1,7582 = 2,2418$. Data tersebut dapat memenuhi syarat asumsi yaitu $dU < d < 4-Du$. Dapat disimpulkan bahwa data penelitian tersebut terbebas dari gejala autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan ketidaksamaan varian sebagai syarat bahwa regresi yang baik yaitu tidak ada gejala heteroskedastisitas dimana hasil yang dilakukan tidak memiliki keraguan atau ketidak akuratan.

Tabel 18 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Test Equation:
 Dependent Variable: ARESID
 Method: Least Squares
 Date: 08/04/23 Time: 16:30
 Sample: 1 100
 Included observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.845722	0.146759	5.762667	0.0000
X1	-0.102191	0.296070	-0.345159	0.7307
X2	-0.100192	0.083683	-1.197285	0.2341
X3	-0.284691	0.229630	-1.239781	0.2181

Sumber : Olah data Eviews 12, 2023

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas dapat diketahui bahwa nilai probability pada tiap

variabel independen $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi ini terpenuhi yaitu dapat dikatakan bebas dari masalah heterokedastisitas apabila nilai prob $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak memiliki gejala heterokedastisitas.

e. Uji Kelayakan Model

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara nilai f_{hitung} terhadap f_{tabel} dan berdasarkan nilai probability. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19 Hasil Uji F

F-statistic	3,437520
Prob(F-statistic)	0,000032

Sumber : Olah data Eviews 12, 2023

Berdasarkan hasil pada tabel 19, didapatkan nilai F-statistic sebesar 3,437520. Diketahui nilai F-tabel yaitu 2,70. Maka nilai F-statistic $3,437520 > 2,70$ dan nilai probability sebesar $0,000032 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1 (*Operating capacity*), X2 (rasio arus kas operasi) dan X3 (*sales growth*) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (*financial distress*) secara bersama-sama atau silmutan.

f. Uji Koefisiensi Determinan

Hasil keofisiensi determinasi menjelaskan seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Semakin besar hasil Adjusted R-squared maka akan semakin

besar hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen sehingga semakin tinggi (mendekati satu) nilai koefisien determinasi (R²).

Tabel 20 Hasil Uji Koefisiensi Determinan

R-squared	0.495497	Mean dependent var	6.092239
Adjusted R-squared	0.351353	S.D. dependent var	10.27519
S.E. of regression	8.275494	Akaike info criterion	7.263109
Sum squared resid	5273.252	Schwarz criterion	7.862299
Log likelihood	-340.1555	Hannan-Quinn criter.	7.505612
F-statistic	3.437520	Durbin-Watson stat	2.107740
Prob(F-statistic)	0.000032		

Sumber :olah data Eviews 12, 2023

Berdasarkan tabel 20, diperoleh nilai R-squared sebesar 0,351353 atau 35,13%. Hal ini menunjukkan bahwa 35,13% dari variabel dependen yaitu *financial distress* dipengaruhi dan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Operating capacity* dengan proksi *total asset turnover* (TATO), Rasio arus kas operasi dan *Sales growth*, sedangkan 64,87% lainnya dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model regresi yaitu profitabilitas, leverage dan lainnya.

Uji Hipotesis

a. Pengaruh *Operating Capacity* Secara Parsial Terhadap *Financial Distress*.

Uji parsial (uji-t) dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji t pada tabel 21.

Tabel 21 Hasil Uji-t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.58465	3.312726	4.100745	0.0001
X1	-27.29116	8.008393	-3.407820	0.0010
X2	5.612286	1.979129	2.835735	0.0058
X3	-5.544032	3.372680	-1.643806	0.1043

Sumber: Olah data Eviews 12, 2023

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji-t) *operating capacity* pada tabel 21, nilai t_{hitung} sebesar -3,407820 dibandingkan t_{tabel} dengan signifikan 0,005 sebesar 1,6608, dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ serta nilai probability sebesar $0,0010 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa nilai penjualan yang dimiliki oleh perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan asset yang dimilikinya, sehingga dapat menyebabkan laba turun dan mengalami *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak dapat menghasilkan volume penjualan yang cukup dengan investasi dalam aktivitya sehingga menunjukkan kriteria perusahaan yang tidak baik dan dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan serta dapat memicu terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Sudrajat & Apriyanti, 2022), (Wibowo & Susetyo, 2020) dan (Munzir et al., 2022) yang menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Ramadhani & Khairunnisa, 2019) dan (Arrum & Wahyono, 2021) yang menyatakan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

b. Pengaruh Rasio Arus Kas Operasi Secara Parsial Terhadap *Financial Distress*.

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh rasio arus kas operasi terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji-t) pada tabel 21, nilai t_{hitung} sebesar $2,835735 > 1,66088$ (t_{tabel}) dan probability sebesar $0,0058 < 0,05$ menunjukkan bahwa rasio arus kas operasi berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress* sehingga hipotesis yang diajukan hipotesis dua diterima dan menolak hipotesis H_0 .

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa semakin kecil nilai arus kas operasi maka akan mempengaruhi kondisi keuangan serta dapat memicu terjadinya *financial distress*, hal ini sesuai dengan *signal theory* yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki nilai arus kas operasi mengalami penurunan secara terus-menerus tanpa diatasi maka perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Rahayu et al., 2022), (Agustiana & Nariman, 2022) dan (Purwaningsih & Safitri, 2022) menyatakan bahwa rasio arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Sudaryanti & Dinar, 2019) dan (Fitri & Dillak, 2020) yang menyatakan bahwa rasio arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

c. Pengaruh *Sales Growth* Secara Parsial Terhadap *Financial Distress*

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji t yaitu hasil pengujian parsial (uji-t), nilai t_{hitung} sebesar $-1,643806 < 1,66088$ dan probability t_{hitung} sebesar $0,1043 > 0,05$ menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Maka hipotesis yang diajukan ditolak.

Dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat *sales growth* tidak mencerminkan dapat diikuti dengan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan. Peningkatan *sales growth* bisa diikuti dengan beban yang tinggi sehingga laba yang dihasilkan tidak berkontribusi besar terhadap kondisi keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan mengalami penurunan penjualan sehingga berakibat pada penurunan nilai laba. Selain itu, data penelitian ini juga menunjukkan nilai *sales growth* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2017-2021 mengalami perubahan yang fluktuatif yang berakibat pada kestabilan perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Wulandari & Jaeni, 2021), (Fitri & Dillak, 2020), dan (Wibowo & Susetyo, 2020) dan mengatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Muslimin & Bahri, 2023) dan (setyowati & Sari, 2019) yang menyatakan bahwa

sales growth berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

4. Kesimpulan

- a. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *operating capacity* yang dihitung menggunakan *rasio total asset turnover* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.
- b. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel rasio arus kas

operasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

- c. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *sales growth* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
- d. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *operating capacity*, rasio arus kas operasi dan *sales growth* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress*.

5. Referensi

- Agustiana, C., & Nariman, A. (2022). analisis rasio keuangan dan corporate governance dalam memprediksi financial distress. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 4(2), 1245–1254.
- Arrum, tama annisa, & Wahyono. (2021). pengaruh operating capacity,profitability,mekanisme, corporate governance dan firm size terhadap kondisi financial distress. *Prosiding Seminar Nasional ITB AAS Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/2654-6590>
- Fitri, melsa aninda, & Dillak, vaya juliana. (2020). Pengaruh arus kas operasi,leverage, sales growth terhadap financial distress. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2)(2597–6826), 60–64.
- Hery. (2021). *Analisis laporan keuangan (integrated and comprehensive edition)* (A. Pramono (ed.)). PT Grasindo.
- Kanzha, D.D.,& Muslih, M. (2020). pengaruh arus kas operasi,leverage dan firm growth terhadap financial distress. *E-Proceeding Of Management*, 7(2), 1–8.
- Munzir, Praminta, deftiara felda, & Way, A. (2022). pengaruh struktur financial indicator terhadap kondisi financial distress pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. *Financial and Accounting Indonesia Redrsrch*, 2(1), 46–56.
- Muslimin, dimas wahyul, & Bahri, S. (2023). Pengaruh GCG,Ukuran Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(1), 293–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1249>
- Prastiwi, K., & Muslih, M. (2020). pengaruh operating capacity,sales growth dan arus

- kas operasi terhadap financial distress. *E-Proceeding Of Management*, 7(2)(3048–3056).
- Purwaningsih, E., & Safitri, I. (2022). pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, rasio arus kas operasi dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 7(2). <https://doi.org/10.2970/jae.v7i2.17707>
- Rahayu, mia safitri, K., nur hidayah, Fadhilah, & Heliani. (2022). Pengaruh Operating Capacity, Laba dan Arus Kas Terhadap Financial Distress Pada Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan West Science*, 1(2), 01–22. <https://wnj.westsciencepress.com/index.php/jakws>
- Ramadhani, annisa livia, & Khairunnisa. (2019). pengaruh operating capacity, sales growth dan arus kas operasi terhadap financial distress (studi empiris pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2017). *JRKA*, 5(1), 75–82.
- Rambe, I., Arif, M., & Tupti, Z. (2021). pengaruh current ratio, debt equity ratio dan total asset turnover terhadap return on asset yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 21(2), 147–161. <https://jurnal.umsu.ac.id/indx.php/akuntan>
- Seto, A. anggoro, Yulianti, maria lusiana, Nurchayati, Kusumastuti, R., Astuti, N., Febriyanto, hendra galuh, Sukma, P., Fitriana, amalia indah, Parju, Satrio, arif budi, Hanani, T., Hakim, mohammad zulman, Juniati, E., & Fauzan, R. (2023). Analisis Laporan Keuangan. In R. Ristiyana (Ed.), *analisis laporan keuangan* (pp. 1–7). PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Setyowati, W., & Sari, N, r, n. (2019). pengaruh likuiditas, operating capacity, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap financial distress. *Jurnal Magisma*, 7(2), 135–146.
- Sudaryanti, D., & Dinar, A. (2019). analisis prediksi kondisi kesulitan keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, financial leverage dan arus kas operasi. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(2), 108. <https://doi.org/10.32812/jibekq.v13i2.120>
- Sudrajat, ayi mohammad, & Apriyanti, M. (2022). pengaruh current ratio dan total asset turnover terhadap financial distress (pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021). *Jurakunman*, 16(1).
- Wahyuni, T., & Wahyudi, D. (2021). *Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Ukuran Perusahaan , Sales Growth , dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance*. 14(2), 394–403.
- Wibowo, A., & Susetyo, A. (2020). analisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, operating capacity dan sales growth terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur

yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(6).

Wulandari, Endriana, Winda, & Jaeni. (2021). faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 734–742. <https://doi.org/10.33087/ijubj.v21i2.1495>

Zafira, A. (2021). *PENGARUH PENGGUNAAN LABA DAN ARUS KAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019)*.